

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna *Al-‘Adāwah* dan *Al-Baghḍa’*

Secara umum di dalam Al-Qur’an diartikan dengan permusuhan dan kebencian. *Al-‘adāwah dan al-baghḍa’* adalah dua kata yaitu:

- a) Kata pertama adalah *Al-‘adāwah* yang berasal dari kata dasar ‘Adā yang memiliki arti berlari, meninggalkan, melampaui di dalam Al-Qur’an. Sementara, pengungkapan mengenai memusuhi, memperdaya tanpa menyakiti yang terdapat di dalam hati dikatakan dengan *Al-‘adāwah dan al-Mu’ādah*, menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani di dalam kitab *Mu’jam* miliknya. Kata ‘Ada dan segala bentuk dan derivasinya terulang sebanyak 106 kali dalam 39 surat.
- b) Kata yang kedua adalah *al-baghḍa’* yang dalam berbagai bentuk dan derivasinya terulang sebanyak 5 kali dalam Al-Qur’an, dan dimaknai dengan kebencian .

Al-‘adāwah dan al-baghḍa’ karya tulis ini memiliki dua bentuk yakni, disebutkan secara beriringan dan disebutkan secara tidak beriringan. Kata *Al-‘adāwah dan al-baghḍa’* disebutkan secara beriringan terdapat dalam 4 ayat di 2 surat dalam Al-Qur’an, yaitu: Surat Al-Maidah[5]: 14, 64, 9 dan surat Al-Mumtahanah[60]: 4. Adapun *al-‘adāwah dan al-baghḍa’* yang disebutkan secara tidak beriringan disebutkan sebanyak 3 ayat dalam 3 surat di dalam Al-Qur’an, yakni: surat Al-Maidah[5]: 82, surat Fushshilat[41]: 34, dan surat Ali-Imran[3]: 118. *Al-‘adāwah dan al-baghḍa’* yang disebutkan secara beriringan didahului oleh kata *faaghrrainā, al-qainā, an-yūqi’a, dan badā* yang memiliki arti

menumbuhkan, menimbulkan, menampakkan, dan jelas. Setelah menganalisa kata kerja yang mengiringinya tersebut, penulis memperoleh kontekstual makna terhadap *al-‘adāwah dan al-baghḍa’* sebagai benih/pemicu permusuhan dan kebencian. Benih/pemicu terjadinya permusuhan dan kebencian tersebut di antaranya melalui pengucapan/hujatan, pendustaan, dan tindakan.

2. Kontekstualisasi *Al-‘Adāwah dan Al-Baghḍa’*

Manusia terlahir dengan dua kecenderungan, yaitu: negatif dan positif. Manusia telah dibekali dengan akal sejak dalam kandungan, tentu bukan merupakan alasan bagi manusia untuk cenderung melakukan hal negatif: menebar bibit/pemicu permusuhan dan kebencian.

Kontekstualisasi *Al-‘Adāwah dan Al-Baghḍa’* tersebut dapat dilihat di masa ini melalui provokatif yang dilakukan oleh Kurt Westergaard, kartunis asal Denmark yang menggambar kartun nabi Muhammad Saw, sedang membawa sorban dan bom serta gambar-gambar yang dianggap menghina oleh Muslim di seluruh dunia. Meskipun, bagi Kurt Westergaard dan Politisi anti-Islam Belanda, Geert Wilders, hal itu bukan merupakan Benih/pemicu permusuhan dan kebencian umat Islam terhadapnya, tapi jelas bahwa hal tersebut menyanyat hati Muslim yang meyakini Muhammad Saw, sebagai manusia suci, penuh kasih sayang. Tidak menutup kemungkinan hal itu berakibat pada beberapa Muslim untuk memusuhi dan membenci Kurt Westergaard dan Geert Wilders yang merupakan non-Islam, sehingga memercikkan api permusuhan antara Islam dan non-Islam.

Alangkah bijaknya, setelah mengetahui kontekstualisasi makna *al-‘adāwah dan al-baghḍa’* sebagai benih/pemicu permusuhan dan kebencian, selayaknya masyarakat lebih berhati-hati dalam membuat karikatur, gambar dan memposting status di media sosial. Hal ini bertujuan agar dalam berkarya musti turut memerhatikan perasaan orang-orang/golongan yang akan tersinggung oleh perbuatannya sehingga terciptanya dunia yang penuh kasih sayang dan perdamaian.

B. Saran –Saran

Melalui penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca

- a. Untuk setiap pembaca dari kalangan akademik maupun non-akademik, selayaknya lebih terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan dan bermacam pendapat.
- b. Untuk pembaca, terkhusus umat Islam untuk belajar memahami tafsir dari berbagai sudut pandang, serta berusaha untuk mengkontekstualisasikan penafsiran tersebut. Kemudian, setelah memperoleh hasilnya, tak lupa pula untuk mengaktualisasikan hasil temuan tersebut dalam sehari-hari untuk diambil sebagai manfaat.

2. Untuk Mahasiswa Tafsir-Hadis

- a. Sangat disarankan kepada mahasiswa Tafsir-Hadis untuk sering mengkaji penafsiran-penafsiran Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an. Mahasiswa Tafsir-Hadis seharusnya mengkaji penafsiran dari berbagai sudut: klasik dan modern, untuk memperoleh pemahaman yang tepat.
- b. Skripsi ini masih tergolong dari kurang. Setidak-tidaknya karya tulis ini bisa menjadi bahan tambahan bagi yang berkehendak menganalisa kata *al-'adāwah* dan *al-baghḍa'* lebih komprehensif dan kontekstualisasi yang lebih luas.